

CITRA WANITA JAWA DALAM *SERAT CANDRARINI*: KAJIAN SEMIOTIK

Oktarati Nurul Faidah

SMPN 8 Kota Semarang

Email Penulis

Abstrak

Penelitian ini adalah penulisan serat Candrarini ini dalam bentuk tembang macapat merupakan sebuah nasihat dari Sri Susuhan Pakubuwono ke IX. Berdasarkan wataking tembang macapat pada setiap pupuh serat Candrarini dapat diketahui bahwa esensi dari serat ini tidak lain adalah pitutur atau nasihat. Pitutur yang disampaikan dalam Serat Candrarini adalah ajaran untuk dapat menjadi wanita yang baik dan ideal bagi suami dan keluarganya. Pitutur yang ditemukan dalam serat Candrarini adalah bahwa wanita harus: 1) dapat merawat diri dengan baik, 2) berbudi baik, 3) patuh pada suami, 4) tangguh dan cekatan, 5) bertutur kata baik, 6) tidak sombong, 7) berwibawa, 8) gemar membaca, dan 9) berbakti pada mertua.

Kata Kunci: *Serat Candrarini, Citra Wanita Jawa, Kajian Semiotik*

PENDAHULUAN

Serat merupakan salah satu hasil karya sastra klasik yang lahir dan berkembang di tanah Jawa. *Serat* juga dikatakan sebagai karya sastra yang bernafaskan nuansa kerajaan. Selain itu, biasanya *serat* juga banyak mengandung ajaran-ajaran, pitutur, maupun nasihat. Salah satu karya sastra Jawa klasik yang mengandung *pitutur* adalah *Serat Candrarini*.

Serat Candrarini lahir pada jaman kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX sekitaran abad 19. *Serat Candrarini* ditulis oleh seorang pujangga keraton yang terkenal yaitu R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk tembang macapat.

Latar penulisan *Serat Candrarini* ini adalah kehidupan keraton yang pada saat itu banyak ditemukan praktik poligami. Utamanya di kalangan para Raja dan pejabat tinggi keraton. Raja-raja pada jaman Mataram (secara turun-temurun) rata-rata memiliki istri lebih dari satu. Raja memiliki satu istri utama dan beberapa istri selir (Soeratman, 1989). Kondisi inilah yang diduga kuat melatarbelakangi sang Raja Susuhunan Pakubuwono IX mengutus pujangga keraton R. Ng. Ranggawarsita untuk menulis *serat* tentang perempuan yang bertindak sebagai istri, baik istri utama maupun istri selir. Dengan tujuan untuk menghindari konflik yang terjadi dalam rumah tangga antara istri utama dan istri selir.

Tokoh pewayangan terkenal dari keluarga Pandawa yaitu Raden Arjuna dijadikan sebagai simbol dalam *serat* ini. Sehingga menjadikan *Serat Candrarini* memiliki nilai seni budaya yang eksotis. Arjuna digambarkan sebagai tokoh yang memiliki lima orang istri di dalam perkawinannya. Keunikannya adalah kelima istri yang hampir kesemuanya memiliki paras rupawan. Kelima istri tersebut adalah Sumbadra, Manohara, Hulupi, Gandawati, dan Srikandhi.

Dalam *serat* ini digambarkan bahwa kelima istri Arjuna semuanya hidup rukun dan damai nyaris tidak terjadi konflik. Kesemuanya memiliki tabiat yang sama yaitu mengabdikan diri kepada seorang suami. Kandungan isi yang demikianlah menjadikan *Serat Candrarini*

menjadi sangat istimewa. Ditambah dengan polesan bahasa sastra adiluhung seorang pujangga keraton yang masyhur menjadikan serat ini semakin bernilai estetik.

Kandungan *Serat Candrarini* yang banyak menggambarkan citra perempuan Jawa bertindak sebagai seorang istri, menjadikan kemenarikan tersendiri untuk diteliti. Utamanya tentang citra wanita Jawa yang terdapat di dalamnya. Sehingga dapat menjadi teladan bagi para wanita yang akan dan sedang menjalani kehidupan berumah tangga. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang citra wanita Jawa dalam *Serat Candrarini*. Penelitian ini akan mengupas kandungan makna di dalam *serat* dengan menggunakan teori semiotika model A. Teeuw.

METODE PENELITIAN

Cara pandang (pendekatan) yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini menitikberatkan karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri dengan koherensi intern. Pendekatan objektif tidak melihat apapun diluar teks, melainkan terfokus pada unsur-unsur yang terdapat di dalam teks sastra itu sendiri. Sehingga sangat dimungkinkan terjadi absolutisme makna karya sastra dalam teks sastra. Dengan demikian pendekatan ini dirasa sangat cocok digunakan untuk membedah kandungan makna dan citra wanita Jawa yang terdapat dalam *Serat Candrarini*

Selain menggunakan pendekatan objektif, penelitian ini juga menerapkan metode analisis struktural yang dikombinasikan dengan teori semiotika model A. Teeuw. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural semiotik model A. Teeuw. Model analisis dengan metode ini yaitu membagi analisis kedalam tiga bagian, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya.

Data pada penelitian ini yaitu teks sastra berupa *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita. Adapun sasaran penelitiannya adalah kode bahasa, sastra, dan budaya *Serat Candrarini*. Dari ketiga kode tersebut diharapkan mampu untuk memunculkan citra wanita Jawa yang terdapat di dalam *serat*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan dua model pembacaan, yakni pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Adapun teknik catat pada penelitian ini bertujuan untuk mencatat hal-hal penting atau fenomena yang terdapat dalam teks sastra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis struktural semiotik A. Teeuw. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori struktural semiotik model A. Teeuw. Teori ini menawarkan penganalisisan dalam tiga kode yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Melalui ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mengungkap simbol, makna, serta citra wanita Jawa yang terkandung dalam *Serat Candrarini*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Bahasa *Serat Candrarini*

Analisis *Serat Candrarini* ini dimulai dengan menganalisis dari segi kode bahasanya. *Serat Candrarini* merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* yang ditulis oleh Sri Susuhunan

Pakubuwana IX. Hal ini dibuktikan dengan kutipan yang terdapat pada bait terakhir pupuh kinanthi pada serat ini.

*Tatas titising pangapus,
gita wiyataning estri,
sang maha prameng lukita,
sarta tanggung ingastuti,
waranta sri naranata,
winastan srat Candrarini (hlm 225)*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa serat Candrarini merupakan bagian dari Serat Wira Iswara. Selain itu, serat ini juga diketahui bahwa penulisnya adalah seorang peramu syair pada zaman Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang tidak lain adalah R. Ng. Ranggawarsita.

Selain itu, pada kutipan di atas juga sangat jelas terlihat bahwa serat ini dituliskan menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya. Oleh karena itu, pada pembahasan kode bahasa sudah sangatlah jelas bahwa Serat Candrarini dituliskan dalam bahasa Jawa.

Kode Sastra Serat Candrarini

Serat Candrarini dituliskan dalam bentuk *tembang macapat*. Terdapat lima *pupuh tembang macapat* dalam *serat Candrarini*. Masing-masing *pupuh tembang* dalam penulisannya selalu didahului dengan *sasmitaning tembang*. *Sasmitaning tembang* adalah kata-kata yang merupakan pertanda atau isyarat pergantian pupuh tembang.

Pupuh tembang macapat yang terdapat dalam *serat Candrarini* yaitu *pupuh Sinom*, *pupuh Dhandanggula*, *pupuh Asmarandana*, *pupuh Mijil*, dan *pupuh Kinanthi*. Penulisan *pupuh tembang* tersebut selalu ditandai dengan *sasmitaning tembang*.

Pupuh Sinom ditandai dengan kata *kanem*. Kata *kanem* berarti muda atau *enom* (dalam bahasa Jawa). Kata *enom* merujuk pada pupuh *Sinom*. Pada *pupuh Dhandanggula* juga ditandai dengan adanya *sasmitaning tembang* yaitu kata *madubranta*. Kata *madubranta* memiliki dua suku kata, yaitu *madu* dan *branta* yang dapat di isyaratkan sebagai *sesuatu yang manis*. Kata madu yang berarti manis merujuk pada *pupuh Dhandanggula*. Pada *pupuh Asmarandhana* juga ditandai dengan *sasmitaning tembang*, yaitu kata *asmara*. Kata *asmara* yang berarti menyukai, menyayangi, mengasihi atau mencintai. Kata *asmara* yang berarti menyayangi merujuk pada *tembang Asmarandhana*. *Sasmitaning tembang* selanjutnya terdapat pada kata *wijiling*. Kata *wijiling* berasal dari kata *wiji* yang mendapat akhiran *ing*. Kata *wijil* yang sama dengan kata *miyos*, *wiyos*, *mijil* yang memiliki arti *lahir*. Kata *wijil* yang berarti lahir tersebut merujuk pada *tembang Mijil*. Terakhir, *sasmitaning tembang* pada *pupuh Kinanthi*, yaitu terdapat pada kata *kanthi*. Kata *kanthi* yang berarti sabar merujuk pada *tembang Kinanthi*.

Penganalisisan pada kode sastra tidaklah dapat terlepas dari unsur bahasa. Mengingat, media sastra adalah bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan *serat Candrarini* tidak dapat lepas dari penggunaan diksi dan ragam bahasa. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk menuliskan suatu karya, dalam hal ini *serat Candrarini*. Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran

pengarang melalui bahasa yang khas. Gaya bahasa itulah yang dapat mempresentasikan jiwa dan kepribadian pengarang.

Analisis diksi atau pilihan kata pada *serat Candrarini* yaitu penggunaan bahasa asing atau bahasa serapan pada. Pada keseluruhan teks *serat Candrarini* terdapat penggunaan bahasa serapan, yaitu dari bahasa Jawa Kuna.

Penggunaan bahasa Jawa Kuna dalam *serat Candrarini* terdapat pada hampir seluruh bait. Kutipan pada bait pertama menunjukkan penggunaan bahasa Jawa Kuna, yaitu pada kata : *cinitreng* dan *sangkaleng*. Berikut kutipan penggunaan bahasa Jawa Kuna pada bait pertama.

*Kang baghya gita sri nata
Ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga
Mangun wasitaning estri
Ingkang **cinitreng** ari
Respati tanggal pitu
Jumadilakir wulan
Kanem Be **Sangkaleng** warsi
Piyarsakna trusing kang sabda narendra = 1792 (blm 217)*

Kata *cinitreng* pada kutipan diatas berarti diceritakan atau digambarkan. Kata *cinitreng* berakar dari kata citra mendapat sisipan *in* dan digabung dengan kata *ing*. Kata *cinitra* + *ing* dalam bahasa Jawa Kuna merupakan satu persandian. Kata *cinitra* jika digabungkan dengan kata *ing* menjadi *cinitreng* yang berarti “di gambarkan di”.

Selain kata *cinitreng*, penggunaan bahasa Jawa Kuna pada teks *serat Candrarini* juga nampak pada kata *sangkaleng*. Kata *sangkaleng* berasal dari kata *sengkalan* + *ing*. *Sengkalan* dalam bahasa Jawa berarti angka tahun yang dituliskan menggunakan kata-kata. Kata *ing* memiliki arti kepemilikan atau kepemilikan. Dua kata tersebut jika digabungkan menjadi kata *sangkaleng* yang artinya penulisan angka tahun dituliskannya *serat Candrarini*. Penggunaan diksi bahasa Jawa Kuna dalam penulisan *serat Candrarini* dimaksudkan untuk memenuhi konvensi penulisan puisi Jawa.

Selain penggunaan diksi bahasa Jawa Kuna, penulisan *serat Candrarini* juga menggunakan ragam bahasa yang lain, yaitu penggunaan sinonim, antonim, plutan, tembung saroja dan reduplikasi (*dwilingga*). Berikut merupakan bukti penggunaan diksi sinonim dalam teks *serat Candrarini*.

Kata *estri* yang digunakan dalam teks *serat Candrarini* memiliki beberapa sinonim. Kata *estri* yang terdapat pada tembang Sinom bait pertama (*mangun wasitaning estri*), kata *pawestri* pada bait ke dua (*ujar ugering pawestri*), kata *wanodya* dan *pawestri* pada bait ketiga larik pertama dan kedelapan (*awit jenenging wanodya, dan marma saguning pawestri*). Kata *putrining* dan *estri* pada tembang sinom bait keempat larik kelima dan kedelapan (*tiga putrining aji, estri kang kanggeping krami*), bersinonim pula dengan kata *estri* pada tembang dhandhanggula bait ke empat larik kelima (*kadang estri setunggil*), mijil bait keenam larik ke pertama (*wasis saliring karyaning estri*), kinanthi bait ketujuh larik keenam (*dadya tuladbaning estri*), bait ke sebelas larik kedua (*estri kang kanggep ing laki*), bait ketiga belas larik kedua (*gita wiyataning estri*). Serta bersinonim

dengan kata putri pada tembang kinanthi bait kelima larik kelima (*marang sang putri cempala*). Kata estri, pawestri, wanodya dan putri memiliki arti atau makna yang sama, yaitu wanita.

Sinonim lain yang ditemukan pada teks Serat Candrarini, ada pada kata *priya*. Kata *priya* pada tembang sinom bait keenam larik kesembilan (*setya priya datan lenggana sakarsa*), pada tembang dhandanggula bait kelima larik keempat (*priya myang marunipun*), pada tembang asmarandana bait keempat larik ketujuh (*mring priya myang marunipun*), bait kelima larik kedua (*kang dadi kareming priya*), pada tembang kinanthi bait ke lima larik ketiga (*curna prananiireng priya*). Bersinonim dengan kata laki dan kakung yang ada pada tembang mijil dan kinanthi. Pada tembang mijil terdapat pada bait kelima larik pertama (*susileng tyas sumawiteng laki*), dan pada bait keenam larik keenam (*ngladeni ing kakung*). Pada tembang kinanthi terdapat pada bait keempat larik pertama (*amung lawan kakungipun*) dan pada bait kesebelas larik kedua (*estri kang kanggep ing laki*). Kata *priya*, *laki* dan *kakung* memiliki arti atau makna yang sama, yaitu laki-laki, sehingga ketiganya bersinonim.

Sinonim selanjutnya terdapat pada pilihan kata *garwa*. Kata *garwa* pada Serat Candrarini terdapat pada beberapa tembang, yaitu tembang sinom, dhandanggula, mijil dan kinanthi. Kata *garwa* pada tembang sinom terdapat pada bait keempat larik kedua (*garwanta sang Pandhu sivi*), pada tembang dhandanggula ada pada bait pertama larik pertama (*garwa ingkang panenggak winarni*). Kata *garwa* selanjutnya ada pada tembang mijil bait pertama larik pertama (*garwanira sang Parta sumendhi*), dan pada tembang kintathi bait pertama larik pertama (*garwa kang pamekasanipun*). Kata *garwa* tersebut bersinonim dengan kata *maru* yang terdapat pada tembang sinom, asmarandhana, mijil dan kinanthi. Kata *maru* pada tembang sinom terdapat pada bait ketujuh larik pertama dan kesembilan (*mring maru kadi sudara dan marunira anggepe sami nyumita*). Pada tembang asmarandhana terdapat pada bait keempat larik ketujuh (*mring priya myang marunira*), pada tembang mijil kata *maru* terdapat pada bait keenam larik keempat (*winulangken mring marune sami*). Kata *maru* terakhir terdapat pada tembang kinanthi bait kedelapan larik pertama (*miwah marang para maru*). Kata *garwa* dan *maru* tersebut mempunyai arti atau makna yang sama, yaitu istri.

Pilihan kata selanjutnya yang bersinonim pada Serat Candrarini terdapat pada kata *sivi*. Kata *sivi* pada Serat Candrarini terdapat pada tembang sinom bait keempat larik kedua yang berbunyi *garwanta sang Pandhu sivi*. Pada tembang mijil kata *sivi* terdapat pada bait pertama larik ketiga (*Sri Arjunayana kan sisivi*) dan pada tembang kinanthi, kata *sivi* terdapat pada bait pertama larik keempat (*reja ingkang asisivi*). Kata *sivi* pada tersebut bersinonim dengan kata *atmaja* yang terdapat pada tembang sinom, dan asmarandhana. Kata *atmaja* terdapat pada tembang sinom bait keempat larik ketujuh (*kang kalih atmajeng wiku*) dan bait kelima larik keempat (*atmaja Sri Basudewa*). Kata *atmaja* pada tembang asmarandhana bait pertama larik kedua (*atmajanireng pandhita*). Selain bersinonim dengan kata *atmaja*, kata *sivi* juga bersinonim dengan kata *putra*. Kata *putra* terdapat pada tembang dhandanggula bait pertama larik keempat (*putranira sang wiku*) dan pada tembang asmarandhana bait kelima larik ketiga (*mring putra cetbi sedene*). Kata *sivi*, *atmaja*, dan *putra* dalam Serat Candrarini memiliki arti atau makna yang sama, yaitu anak.

Kata *Sri nata* pada Serat Candrarini memiliki arti atau makna kata ratu. Kata *Sri nata* yang terdapat pada tembang sinom bait pertama larik pertama (*kang bagnya gita sri nata*) bersinonim

dengan kata *narendra* yang terdapat pada tembang sinom bait pertama larik kesembilan (*piyarsakna trusing kang sabda narendra*) dan juga pada bait kedelapan larik kedelapan (*wau sang narendra kalih*). Kata *sri nata* dan *narendra* tersebut juga bersinonim dengan kata *nateng* pada tembang mijil bait pertama larik keempat (*nateng Srinadari*). Kata *nateng* berasal dari kata *nata* + *ing*, yang dapat diartikan sebagai ratu. Selain ketiga pilihan kata tersebut, kata *sri naranata* yang digunakan dalam tembang kinanthi juga memiliki arti atau makna yang sama, yaitu ratu. Kata *sri naranata* terdapat pada bait ketigabelas latrik kelima (*waranta sri naranata*). Keempat pilihan kata tersebut, yang meliputi *sri nata*, *narendra*, *nateng* dan *sri naranata* sama-sama memiliki makna atau arti kata ratu.

Penulisan teks Serat Candrarini, selain menggunakan pilihan kata yang bersinonim juga menggunakan pilihan kata yang berantonim. Antonim merupakan kata, frase, atau kalimat yang memiliki makna berlawanan dengan kata, frase, atau kalimat lainnya (sasangka dalam wiryanti 2009 : 26). Bukti terdapatnya pilihan kata yang berantonim adalah sebagai berikut.

Kata *priya* yang berarti laki-laki bersinonim dengan kata *putri* yang berarti perempuan atau wanita. Kata berantonim tersebut terdapat pada tembang tembang kinanthi bait kelima (*curna prananiyeng priya, marma lamun den ladosi, marang sang putri cempala*). Selain itu kata yang bersinonim terdapat pula pada bait kesebelas larik kedua tembang kinanthi (*estri kang kanggep ing laki*). Keempat kata tersebut, yang meliputi *priya*, laki, putri dan *estri* memiliki arti atau makna yang berlawanan. Kata *priya* dan laki memiliki arti kata laki-laki. Kata putri dan *estri* memiliki arti kata perempuan atau wanita.

Analisis diksi atau pilihan kata selanjutnya adalah analisis *tembung saroja* yang digunakan pada teks Serat Candrarini. *Tembung saroja* merupakan penggunaan dua kata yang mempunyai makna hampir sama dan digunakan bersamaan. Ada beberapa *tembung saroja* yang digunakan dalam pembuatan Serat Candrarini. Bukti penggunaan *tembung saroja* dalam Serat Candrarini adalah sebagai berikut.

Tembung saroja dalam Serat Candrarini terdapat pada semua tembang dalam serat. Kata *kuning wenes* terdapat pada tembang sinom bait kelima larik kesembilan (*kuning wenes labete amung kepama*), pada tembang dhandanggula bait kedua larik kelima (*kuning wenes asemu nilis*) dan tembang mijil bait kedua larik keempat (*kuning wenes wingit pasemone*). Kuning memiliki arti kata warna kuning dan wenes berarti keputihan, kedua kata tersebut memiliki arti kata yang hampir sama tentang warna. Pada tembang dhandanggula bait keempat larik kelima terdapat kata *rentet rapat* (*rentet rapat ing pucuk kuning*). Kata *rentet* memiliki arti kata *rapat* dan kata *rapat* juga memiliki arti kata yang sama, yaitu *rapat*. Pada tembang asmarandana bait kedua larik pertama (*dhemes sedhet merak ati*) terdapat kata *dhemes sedhet*. Kedua kata tersebut, yaitu *dhemes* dan *sedhet* memiliki arti hampir sama yang bermakna menggemaskan. Selain itu pada bait keempat larik keenam tembang asmarandhana (*tandang tanduke rumengkub*) terdapat kata *tandang tanduke* yang menjadi pilihan kata *tembung saroja*. Kata *tandang* dapat diartikan sebagai sifat dan *tanduke* dapat diartikan sebagai kelakuan atau tingkah laku. Kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, yaitu tentang perilaku.

Selain pada tembang sinom, dhandanggula dan asmarandhana diatas, *tembung saroja* juga terdapat pada tembang mijil dan kinanthi. Pada tembang mijil bait kedua larik keempat (*anteng jatmika rurub yen angling*) terdapat kata *anteng jatmika* yang merupakan *tembung saroja*. Kata *anteng*

yang digunakan dapat diartikan diam, tenang dan teratur. Kata *jatmika* sendiri dapat diartikan lemah lembut, atau sopan santun. Kedua kata tersebut memiliki arti hampir sama, yaitu lemah lebut dan tenang, yang dapat dimaknai sebagai tingkah laku yang sopan, tenang dalam berperilaku. Pada tembang kinanthi terdapat dua *tembung saroja*, yaitu kata *gandes kewes* dan *tatas titising*. Kata *gandes kewes* terdapat pada bait ketiga larik kedua (*gandes kewes anglanyoni*), yang dapat diartikan luwes sekali. Kedua kata tersebut memiliki arti kata yang sama yaitu luwes. Kata *tatas titising* terdapat pada bait ketiga belas larik pertama (*tatas titising pangapus*), yang mempunyai makna selesai dengan baik. Kata *tatas* dapat diartikan menjadi selesai, dan kata *titising* dapat diartikan tepat atau sesuai. Kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, yaitu dalam penyelesaian yang tepat atau baik.

Pilihan kata atau diksi yang selanjutnya yaitu plutan atau aferesis. Plutan atau aferesis merupakan pengurangan awal suku kata, namun tidak merubah makna kata itu sendiri. Pada penulisan teks *Serat Candrarini*, ditemukan beberapa pilihan kata atau diksi yang mengurangi awalan suku kata. Bukti dari plutan atau aferesis pada teks *Serat Candrarini* adalah sebagai berikut.

Pilihan kata *kang* pada teks *Serat Candrarini* terdapat pada semua tembang yang ada didalamnya. Kata *kang* berasal dari kata *ing kang*, yang memiliki arti “yang”. Kata *kang* yang terdapat pada tembang sinom yaitu *kang hagnya gita sri nata* (bait 1, baris 1), *piyarsakna trusing kang sabda narendra* (bait 1, baris 9), *liring kang wiyata arja* (bait 2, baris 1), *kang winayuh denny krama* (bait 2, baris 3), *kang kocap layang wiwaha* (bait 4, baris 3), *kang kalih atmajeng wiku* (bait 4, baris 6), *estri kang kanggeping krami* (bait 4, baris 9), dan pada kalimat *kang sepuh Wara Sumbadra* (bait 5, baris 1). Kata *kang* yang terdapat pada tembang dhandhanggula yaitu, *wanda luruh kang babu awijang* (bait 2, baris 2), *lir tawon gung kang gumana* (bait 3, baris 8), *rekta kadya kang manggis karengat* (bait 4, baris 2), dan pada kalimat *web kesar kang ndulu* (bait 4, baris 7). Pada tembang asmarandhana terdapat tiga pilihan kata *kang*, yaitu *maweh branta kang tuminggal* (bait 2, baris 4), *kengis kang waja gumebyar* (bait 2, baris 7) dan *kang dadi kareming priya* (bait 5, baris 2).

Tembang selanjutnya yang terdapat kata *kang*, yaitu tembang mijil. Kata *kang* tersebut, ada pada bait pertama baris ketiga () d*Sri Arjunayana kang sisirwan* pada bait ketiga baris kedua (*marompyoh kang sinom*). Selain keempat tembang diatas yang mempunyai pilihan kata *kang*, tembang kinanthi juga menggunakan pilihan kata *kang* tersebut. Hal itu terbukti pada bait ketiga baris pertama (*gandhang kang wicara*), bait keempat baris keenam (*gumebyar kang waja kengis*), bait kesembilan baris keenam (*tangheh jen ageng kang galih*) dan pada bait kedua belas baris kedua (*kang kanggo ing jaman mangkin*).

Pilihan kata aferesis atau plutan selanjutnya adalah pilihan kata *ping*. Pilihan kata *ping* berasal dari kata *kaping*, yang mempunyai makna menunjukan suatu hal beberapa. Kata *ping* pada teks *Serat Candrarini* hanya ditemukan pada tembang sinom, yaitu pada bait pertama baris ke ketiga dan keenam (*Pakubuwana ping sanga dan Respati tanggal ping pitu*).

Analisis pilihan kata plutan atau aferesis selanjutnya adalah kata *rum*. Kata *rum* berasal dari kata *arum* yang memiliki makna atau arti kata harum. Pada penulisan teks *Serat Candrarini* hanya terdapat dua pilihan kata *rum*, yaitu pada tembang sinom dan tembang mijil. Pada tembang sinom terdapat pada bait kedua baris keenam (*wiwida ganda rum-arum*). Pada tembang

mijil, terdapat pada bait keempat baris keenam (*wah gandanira rum*). Kata *rum* tersebut tidak merubah makna, meskipun suku kata awal dihilangkan.

Pilihan kata *tan* pada *Serat Candrarini* berasal dari kata *datan*, yang memiliki arti tidak. Terdapat beberapa kata *tan* yang digunakan dalam penulisan teks *Serat Candrarini*. Pada tembang sinom ada tiga kata *tan*, yaitu pada bait keenam baris pertama dan keempat (*tan pati ngadi busana, dan tan regu semune manis*), serta pada bait ketujuh baris kedua (*rumesep tan walang ati*). Pada tembang dhandhanggula hanya terdapat satu kata *tan*, yaitu pada bait kedua baris kedelapan (*tan pae pipindhanira*). Begitu pula pada tembang asmarandhana dan tembang kinanthi, hanya terdapat satu kata *tan* saja. Pada tembang asmarandhana terdapat pada bait kedua baris keenam (*tan pegat mesmu guyu*), sedangkan pada tembang kinanthi terdapat pada bait ketujuh baris kelima (*nyamlenge tan mindho karya*).

Dalam penulisan teks *Serat Candrarini*, ada beberapa pilihan kata plutan atau aferesis yang hanya diunakan satu kali. Kata tersebut yaitu *gung*, berasal dari kata *agung* yang memiliki arti kata besar. Kata *gung* terdapat pada tembang dhandhanggula bait ketiga baris kedelapan (*lir tawon gung kang gumana*). Kata *wor* yang terdapat pada tembang dhandhanggula bait keempat baris keenam (*kumilat wor wicara*). Kata *wor* berasal dari kata *awor*, yang memiliki arti kata bersama. Kata selanjutnya adalah kata *weh*, yang terdapat pada bait keempat baris ketujuh tembang dhandhanggula (*weh kesar kang ndulu*). Kata *weh* berasal dari kata *aweh*, yang memiliki makna atau arti kata diberi atau memberi. Selanjutnya kata *lus* yang terdapat pada tembang dan bait yang sama dengan baris ke delapan (*sarwa lus sasolahira*). Kata *lus* sendiri berasal dari kata *alus* yang berarti halus.

Pada tembang asmarandhana juga terdapat pilihan kata aferesis yang hanya digunakan satu kali saja, yaitu kata *bangbang* dan kata *wong*. Kata *bangbang* terdapat pada bait kedua baris ketiga (*sarenteg bangbang awake*). Kata *bangbang* tersebut berasal dari kata *abang-abang* yang memiliki arti kata merah-merang atau kemerahan. Kata *wong* terdapat pada bait ke lima baris keempat (*marma wong sa Madukara*). Kata *wong* berasal dari kata *uwong* yang memiliki arti kata orang. Selanjutnya pada tembang tembang mijil terdapat pula pilihan kata plutan yang digunakan satu kali, yaitu kata *wah*. Kata *wah* pada tembang mijil bait keempat baris keenam (*wah gandanira rum*) berasal dari kata *miwah* yang memiliki arti kata “dan”.

Selain beberapa pilihan kata tersebut, masih ada pilihan kata plutan yang digunakan dalam teks *Serat Candrarini*, yaitu kata *di* dan *sih*. Kata *di* terdapat pada tembang kinanthi bait ketujuh baris kedua (*jumbuh ingkang busana di*), yang berasal dari kata *edi* dan memiliki arti kata indah. Terakhir adalah pilihan kata *sih*, yang berasal dari kata *asih* dan memiliki arti kata cinta, kasih sayang atau kemurahan hati. Kata *sih* juga terdapat pada tembang kinanthi, yaitu bait kedelapan baris keenam (*lejar lumuntur ingkang sih*), bait kesembilan baris keempat (*antuk babab denira sih*) dan pada bait kesepuluh baris kedua (*dadya denira males sih*).

Penulisan teks *Serat Candrarini* juga menggunakan reduplikasi atau pengulangan kata, yaitu *dwilingga wutuh*, *dwilingga salin swara* dan *dwipurwa*. *Dwilingga wutuh* merupakan pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan sedangkan *dwilingga salin swara* merupakan pengulangan kata dasar yang terdapat perubahan bunyi vokal. Tembung *dwipurwa* merupakan pengulangan awal suku kata. Bukti penggunaan *dwilingga wutuh* dan *dwipurwa* dalam teks *Serat Candrarini* adalah sebagai berikut.

Dalam teks *Serat Candrarini* hanya terdapat satu kata *dwilingga wutuh* dan *dwilingga salin swara*, yaitu kata *maya-maya* dan *gopyak gapyuk*. Kata *maya-maya* yang merupakan *dwilingga wutuh* terdapat pada tembang *dhandhanggula* bait kedua baris ketiga (*maya-maya sawangane*) dan pada tembang *mijil* bait ketiga baris keempat (*maya-maya lir cengkir piningit*). Kata *maya-maya* memiliki arti bayang-bayang atau bayangan. Kata *gopyak-gapyuk* yang merupakan *tembung dwilingga salin swara*, hanya terdapat pada tembang *kinanthi* bait kedelapan baris keempat (*gopyak-gapyuk den srowoli*). Kata *gopyak-gapyuk* memiliki kata dasar *gapyuk* yang dapat diartikan gatuk, tempuk, cocok, bertemu.

Beberapa *tembung dwipurwa* ditemukan dalam teks *Serat Candrarini*. *Tembung dwipurwa* dapat ditemukan pada tembang *sinom*, *dhandhanggula*, *mijil* dan *kinanthi*. Pada tembang *sinom*, *tembung dwipurwa* terdapat pada bait kedua baris keenam dan kedelapan (*wiwida ganda rum-arum, dan winor ing maya mamanis*), serta pada bait ke empat baris keempat (*lilima ayu linuwih*). Kata *wiwida* berasal dari kata dasar *wida* yang berarti bedak. Kata *mamanis* berasal dari kata *manis* yang memiliki arti manis, dan kata *lilima* berasal dari kata *lima* yang memiliki arti lima. Ketiga kata tersebut merupakan *tembung dwipurwa*, karena ada pengulangan suku kata pada awal kata.

Pada tembang *dhandhanggula* terdapat empat kata *dwipurwa*, yaitu *ngunguwung, pipindhanira, gegelunge, dan sasolahira*. Kata *ngunguwung* berasal dari kata *kuwung* yang memiliki arti melengkung. Kata *ngunguwung* tersebut terdapat pada bait kedua baris keempat (*amardapa ngunguwung*). Kedua adalah kata *pipindhanira*. *Pipindhanira* berasal dari kata dasar *pindha*, yang memiliki arti seolah-olah. Kata *pipindhanira* tersebut terdapat pada bait kedua baris kedelapan (*tan pae pipindhanira*). Kata selanjutnya adalah *gegelunge*, yang memiliki kata dasar *gelung* dan bermakna *gelungan* atau konde. Kata tersebut terdapat pada bait ketiga baris ketiga (*dene lugas gegelunge*). *Tembung dwipurwa* terakhir pada tembang *dhandhanggula* adalah kata *sasolahira*. Kata *sasolahira* berasal dari kata dasar *solah*, yang memiliki arti sifat atau tingkah laku. Kata *dwipurwa sasolahira* terdapat pada bait keempat baris kedelapan (*sarwa lus sasolahira*).

Selain pada tembang *sinom* dan *dhandhanggula*, *tembung dwipurwa* juga terdapat pada tembang *mijil*. *Tembung dwipurwa* pada tembang *mijil* yaitu kata *sisini, sisikune, mamanis, raratus* dan *kokonyoh*. Kelima kata tersebut merupakan *tembung dwipurwa* karena ada pengulangan awal suku kata, seperti kata *sinu* menjadi *sisini*. Kata *sisini* terdapat pada bait pertama baris keempat (*Sri Arjunaya kang sisini*), dan kata *sisini* atau *sinu* itu sendiri memiliki arti kata anak. Kata yang kedua yaitu *sisiku*, yang berasal dari kata dasar *siku*. Kata *sisiku* yang berarti pojok terdapat pada bait kelima baris ketiga (*kinawruhan sisikune*). Kata selanjutnya yaitu *mamanis*, seperti yang sudah ada pada tembang *sinom*. Kata *mamanis* mempunyai kata dasar *manis*, yang berarti manis. Kata tersebut terdapat pada bait kelima baris keempat (*winaweke winoran mamanis*). Selanjutnya kata *raratus* dan *kokonyoh*. Kata tersebut terdapat pada bait keenam baris kedua (*raratus kokonyoh*). Kata *raratus* berasal dari kata dasar *ratus* yang artinya menunjukkan angka ratusan. Sedangkan kata *kokonyoh* mempunyai kata dasar *konyoh* yang artinya lumur atau melumuri.

Tembung dwipurwa yang terakhir terdapat pada tembang *kinanthi*, yaitu kata *mamangun*. Kata *mamangun* berasal dari kata dasar *mangun* yang berarti membangun. Kata tersebut

terdapat pada tembang kinanthi bait ketujuh dan baris pertama, yaitu *bangkit mantes lan mamangun*.

Dalam penulisan teks *Serat Candrarini* juga ditemukan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam teks *Serat Candrarini* yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dalam *Serat Candrarini* terbagi menjadi dua, yaitu aliterasi dan asonansi. Gaya bahasa retorik aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan huruf konsonan yang sama pada setiap kalimat. Gaya bahasa retorik aliterasi pada *Serat Candrarini* terdapat pada semua tembang, yaitu tembang sinom, dhandhanggula, asmarandhana, mijil dan khinanthi. Gaya bahasa retorik aliterasi yang pertama terdapat pada tembang sinom bait keempat.

*Den kadi duk jaman purwa
Garwanta sang Pandhu siri
Kang kocap layang niwaha
Lilima ayu linuwih
Tiga putrining aji
Kang kalih atmajeng wiku
Pantes dadya tuladha
Estri kang kanggeping krami*

Kode Budaya *Serat Candrarini*

Mengawali analisis kode budaya pada *Serat Candrarini*, disajikan terlebih dahulu asalusulnya, yaitu bahwa *Serat Candrarini* merupakan bagian dari *Serat Wira Iswara* yang ditulis oleh Sri Susuhan Pakubuwana IX. Kutipan di bawah ini sangat jelas menunjukkan siapa penulis *serat* ini.

*Kang bagnya gita sri nata
Ing Surakarta nagari
Pakubuwana ping sanga* (hlm 217)

Selain menunjukkan identitas penulis, pada kutipan di atas juga jelas disebutkan lokasi penulisan *serat* tersebut. *Serat* tersebut dituliskan di Surakarta. Namun, kutipan *ing Surakarta nagari* ini tidak hanya menjelaskan soal dimana tempat penulisannya. Lebih daripada itu, kutipan tersebut juga menunjukkan budaya yang melingkupi dan waktu penulisan *serat* tersebut.

Kutipan *Pakubuwana ping sanga* menunjukkan bahwa *Serat Candrarini* dituliskan pada jaman Kasunanan Surakarta pada masa kepemimpinan Pakubuwana IX. Penganalisisan waktu tidak berhenti pada kisaran tahun masa pemerintahan Pakubuwana IX yang menuliskan *serat* tersebut. Namun, secara lebih detil ditemukan kutipan angka tahun yang tersirat pada salah satu tembang dalam *serat* tersebut. kutipan angka tahun penulisan serta tersebut terbungkus dalam *candrasengkala / sengkalan*.

Candrasangkala yaitu rangkaian kata-kata yang mengandung suatu arti. Masing-masing kata yang digunakan dalam penulisan *sengkalan* mempunyai watak tersendiri dan diwujudkan dengan angka. Pembacaan angka tahun pada *sengkalan* dimulai dari belakang.

Sengkalan yang terdapat pada *Serat Candrarini* berbunyi *piyarsakna trus ingkang sabda narendra*. Pembacaan sengkalan ini dimulai dari belakang. Kata *narendra* yang dalam bahasa Indonesia berarti raja memiliki watak angka 1. Kata *sabda* berarti perintah dan memiliki watak angka 7 (sapta=7). Kata *trusing* mengarah kepada kata *bolong* yang berarti lubang. Maka, kata *trusing* memiliki watak angka 9 yang menunjukkan *babahan hawa sanga* (9 lubang pada diri manusia). Sedangkan kata *piyarsakna* berarti lihatlah memiliki watak angka 2 yang mengarah pada mata. Berdasarkan penganalisisan *candrasengkala* di atas, maka didapatkanlah angka tahun penulisan *Serat Candrarini*. Dapat disimpulkan bahwa penulisan *serat* ini adalah tahun 1972.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penulisan *serat Candrarini* ini dalam bentuk tembang macapat merupakan sebuah nasihat dari Sri Susuhan Pakubuwono ke IX. Berdasarkan *wataking tembang macapat* pada setiap pupuh *serat Candrarini* dapat diketahui bahwa esensi dari *serat* ini tidak lain adalah *pitutur* atau nasihat. *Pitutur* yang disampaikan dalam *Serat Candrarini* adalah ajaran untuk dapat menjadi wanita yang baik dan ideal bagi suami dan keluarganya. *Pitutur* yang diketemukan dalam *serat Candrarini* adalah bahwa wanita harus : 1) dapat merawat diri dengan baik, 2) berbudi baik, 3) patuh pada suami, 4) tangguh dan cekatan, 5) bertutur kata baik, 6) tidak sombong, 7) berwibawa, 8) gemar membaca, dan 9) berbakti pada mertua.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, Retno. 2011. *Menak Gandrung Yasadipura 1 dalam Kajian Struktural Semiotik*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Decortis, Francoise & Antonio Rizzo. 2002. *New Active Tools for Supporting Narrative Structure*. Jurnal Internasional. Springer-Verlag London Limited.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kendeou, Panayiota. 2007. *The effects of prior knowledge and text structure on comprehension processes during reading of scientific texts*. Jurnal Internasional. Canada: McGill University.
- Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.
- Mahawes, Mohammad Isa. 2014. *The Socio Semiotic Theory of Language and Translation : An Overview*. Jurnal Internasional. USA : Zarq a University.
- Moulines, C. Ulises. 2002. *Introduction: Structuralism as A Program For Modelling Theoretical Science*. Jurnal Internasional. Germany: Universitat Munchen.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pikatan, Indraswari. 2012. *Ajaran-ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Polletta, Francesca. 1998. *Contending Stories: Narrative in Social Movements*. Jurnal Internasional. USA: Columbia University.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliyati. 2010. *Ajaran Serat Nitiprana dalam Kajian Struktural Semiotik Model Todorov*. Skripsi : FBS Universitas Negeri Semarang.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama